

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian tentang Kecerdasan Spiritual

##### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online berasal dari kata cerdas, yang secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti.<sup>1</sup>

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata *kecerdasan* dan *spiritual*. Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat *spirit* atau berkenaan dengan *spirit*.<sup>2</sup> Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat. Dengan kata lain seseorang benar-benar memperhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi.

Dalam buku terbarunya, *Spiritual Capital* (SC), Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa spiritual berasal dari Bahasa Latin Spiritus yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari Bahasa Latin *sapientia* (*Sophia* dalam Bahasa Yunani) yang berarti kearifan-kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*). Sedangkan, spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari Bahasa Latin, yaitu *spiritus* yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada

---

<sup>1</sup> Definisi kecerdasan secara lengkap bisa dilihat di Kamus KBBI online.

<sup>2</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 46-47.

energi batin non-jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, tenaga, semangat, vitalitas, energi disposisi, moral atau motivasi.<sup>3</sup>

Menurut Kamus Webster mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental, kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.<sup>4</sup>

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.<sup>5</sup> Di dalam artikel penelitiannya, Ulfah Rahmawati juga menulis bahwa kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang dengannya manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan

---

<sup>3</sup> Ibid., 47-48.

<sup>4</sup> Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta*, Jurnal Penelitian, Vol.10. No.1 (Februari, 2016), 105.

<sup>5</sup> Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak-Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta : Amzah, 2012), 10.

atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>6</sup>

Adapun menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku best sellernya *Emotional Spiritual Quotient* menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, setiap perilaku, dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Selanjutnya Gynanjar menegaskan dengan mengutip pernyataan Danar Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi.<sup>7</sup>

Menurut Ary Ginanjar dalam buku ESQ menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah SWT.<sup>8</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalannya selalu bernilai.

---

<sup>6</sup> Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual*, 105.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 106.

<sup>8</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan*, 57.

## 2. Karakteristik dan Ciri-ciri Seseorang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Akhmad Muhaimin Azzet, ketika menghadapi persolan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.<sup>9</sup>

Menurut Danah Zohar dan Marshall, setidaknya ada Sembilan tanda seseorang memiliki kecerdasan spiritual, yakni:

1. Memiliki kemampuan bersikap fleksibel
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
3. Mamiliki kemampuan menghadapi penderitaan
4. Memiliki kemampuan menghadapi rasa takut
5. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
6. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal
8. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
9. Memiliki sifat pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Zohar dan Marshall mengemukakan ada delapan aspek kecerdasan spiritual yang ada kaitannya dengan kepribadian (karakter) yang meliputi

1. Kapasitas diri untuk besikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
2. Level kesadaran diri yang tinggi.
3. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.

<sup>9</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogyakarta: 2014, Katahati), 37.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 37-42.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
6. Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda.
7. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental.
8. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan tradisi.<sup>11</sup>

Dalam bukunya “Spiritual Intelligence” Marsha Sinetar mengatakan bahwa orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual memiliki banyak sifat di antaranya adalah:

1. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan
2. Pandangan luas terhadap dunia
3. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira
4. pemahaman tentang tujuan hidup
5. Gagasan-gagasan segar dan aneh, rasa humor yang dewasa
6. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.<sup>12</sup>

Dalam beberapa rujukan, Sinetar juga berpendapat bahwa secara ilmiah potensi dan bakat kecerdasan spiritual anak telah dibawa sejak lahir, bahkan Sinetar mengatakan bahwa potensi-potensi bawaan spiritual (*Spiritual Trait*) pada anak antara lain adalah sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua itu menjadi sifat-sifat spiritual anak-anak sejak usia dini.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abd. Kadim Masaong dkk, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence-Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang* (Bandung: Alfabeta, 2011),105-106.

<sup>12</sup> Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2001), 7-8.

<sup>13</sup> Rifda El Fiah, “Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya”, *Konseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 01 volume 1 (Januari, 2014), 99.

Menurut Sinetar anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat diamati dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan atau otoritas bawaan.
2. Pandangan luas terhadap dunia; melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait; menyadari tanpa diajari bahwa kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subjektif”.
3. Memiliki moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak” dan atau bakat-bakat estetis.
4. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya; dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa.
5. “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal tertentu yang diminati, acapkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan mementingkan kepentingan orang lain; pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain (altruistik) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain.
6. Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan aneh dan rasa humor yang dewasa.
7. Memiliki pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan sehat dan hasil-hasil praktis.<sup>14</sup>

Ciri-ciri yang telah peneliti paparkan di atas merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang maupun siswa yang memiliki kecerdasan spiritual. Maka dengan mengenali ciri dan sifat pada seseorang di atas, kita sudah bisa mengambil kesimpulan apakah seseorang atau siswa itu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi atau tidak sama sekali. Begitupun juga dalam pembinaan dan pembimbingan kecerdasan spiritual siswa, maka guru atau orang tua harus mengenali ciri dan sifat di atas agar supaya mampu mengidentifikasi tingkat kecerdasan spiritual siswa.

---

<sup>14</sup> Ibid.

### 3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

ada bererapa manfaat seseorang yang menerapkan kecerdasan spiritual seperti yang ditulis oleh Abd. Wahan dan Umiarso dalam bukunya “Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual”, yaitu sebagai berikut:

1. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi”, untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
2. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif
3. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah sedikit-tidaknyanya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
4. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.
5. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa ke jantung segala sesuatu,, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu , namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka.
6. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal, yaitu yang sama-sama digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, EQ semata-mata tidak dapat membantu untuk menjembatani kesenjangan itu. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya sendiri kepada orang lain dan makna-makna mereka.
7. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat dari dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

8. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.
9. SQ melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.<sup>15</sup>

Manfaat kecerdasan spiritual yang disebutkan oleh Abd. Wahan dan Umiarso di atas, merupakan sebagian manfaat dari kecerdasan spiritual yang akan dirasakan oleh seseorang. Di mana manfaat itu lebih menampakkan pada kebermaknaan hidup seseorang dalam menjalankan berbagai aktifitas dan permasalahan hidup di dunia. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tentu berbeda dalam menyikapi hidup ini, dikarenakan mereka sudah mendapatkan manfaat dari kecerdasan spiritual, yaitu makna hidup yang lebih luas.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Perkembangan spiritual seorang anak akan dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor. Menurut Triantoro Safaria dari berbagai hasil kesimpulan penelitian bisa disimpulkan beberapa faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan spiritual anak, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga secara umum dijelaskan sebagai suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan, mensosialisasikan atau mendidik anak, dan melindungi, merawat dan menolong anggota keluarga yang lemah seperti bayi, anal-anak atau orang lanjut usia.

---

<sup>15</sup> Wahab dan Umiarso, , *Kepemimpinan*, 58-60.

Keluarga sebagai satuan kelompok yang anggotanya terhubung melalui kekerabatan, perkawinan atau adopsi dan hidup Bersama-sama, bekerjasama secara ekonomis dan merawat anggota keluarga yang lemah (bayi, anak dan orang lanjut usia). Maka pengaruh kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh kondisi dan keberadaan keluarga yang harmonis dan tidaknya:<sup>16</sup>

Menurut Stinnet & DeFrain keluarga harmonis sendiri mempunyai karakteristik tertentu, yaitu:

- a. Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga
- b. Mempunyai waktu Bersama antara sesama anggota keluarga
- c. Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka dan intim antar anggota keluarga
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga
- e. Masing-masing anggota keluarga merasa memiliki keterikatan yang kuat sebagai suatu kelompok.
- f. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka hal tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan konstruktif.<sup>17</sup>

Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Kematian salah satu bahkan kedua-duanya dari orang tua juga bisa menjadi penghambat pembentukan spiritual anak.
- b. Kedua orang tua bercerai
- c. Hubungan kedua orang tua kurang harmonis (penuh konflik)
- d. Suasana rumah tangga yang penuh ketegangan, stress, dan konflik, maka jiwa anakpun akan tersiksa
- e. Orang tua sibuk dan jarang di rumah juga menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak,

---

<sup>16</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence-Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 46-59.

<sup>17</sup> Ibid., 48-53.

## 2. Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Lingkungan yang masyarakatnya gemar bermain judi, minuman keras, molimo, pornografi, narkoba, atau masyarakatnya mendukung seks bebas akan sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan spiritual anggota masyarakatnya lebih-lebih anak-anak.<sup>18</sup>

Untuk itu sangat perlu orang tua untuk memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral dan spiritual. Tempat tinggal yang cocok untuk anak adalah lingkungan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral, agama dan spiritual. Yakni suatu tatanan masyarakat yang agamis di mana iklim kegiatan beribadah dan kegiatan positif tertanam kuat. Atau lingkungan masyarakat yang mampu membersihkan diri dari pengaruh hal-hal negatif.

Untuk itu anak perlu selalu diingatkan, dibimbing dan dibina agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Selain itu orang tua, pendidik dan guru diharapkan aktif membimbing anak dalam menggunakan hati

---

<sup>18</sup> Ibid., 54.

nuraninya, agar ia menyadari dan mampu menolak berbagai godaan yang sesat dan menghancurkan kehidupannya sendiri.

### 3. Kelompok Teman Sebaya dan Narkoba

Banyak anak-anak remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, yang pertama kali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dengan alasan setia kawan dan solidaritas, atau alasan agar dianggap modern.

Faktor teman sebaya ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak selanjutnya. Terutama ketika anak memasuki usia remaja, di mana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Pada saat remaja ini seorang anak memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam berbagai perbuatan buruk. Untuk itu salah satu kekuatan jiwa pada anak untuk mampu membentengi diri dari berbagai pengaruh buruk di atas adalah melalui pembentukan kesadaran spiritual.<sup>19</sup>

### 4. Pornografi

Saat ini wabah pornografi di Indonesia sudah sangat membahayakan bahkan sangat rawan. Setiap saat dan setiap detik anak-anak bisa memiliki dan membeli majalah porno, video porno, atau porno yang banyak dijual di pinggir jalan atau di tempat-tempat keramaian.

---

<sup>19</sup> Ibid., 56-57.

Pengembangan kecerdasan spiritual membutuhkan kebersihan jiwa, untuk itu orang tua dan guru harus mengawasi setiap pengaruh buruk terutama pornografi memasuki rumah dan sekolahnya sehingga dengan mudah ditonton anak dan siswa. Misalnya jika di rumah tersedia VCD, Laser Disc, maka perlu antisipasi begitupun di sekolah saat siswa atau murid bermain komputer yang tersambung ke internet maka guru harus siap mengawasi.<sup>20</sup>

Dalam upaya mengurangi pengaruh pornografi terhadap pembinaan spiritual siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah, maka diperlukan kerjasama madrasah dengan para wali, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai pengontrol perilaku siswa di luar madrasah. Meskipun hal ini sangat sulit dilakukan tetapi dengan bergerak bersama orang tua dan masyarakat, madrasah bisa menekan ruang gerak pengaruh pornografi terhadap para pelajar di seluruh tanah air.

## **B. Kajian tentang Pembinaan Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Pembinaan Kecerdasan**

Dalam kamus KBBI online, makna pembinaan berarti proses, cara, perbuatan membina juga bisa bermakna usaha, tindakan dan

---

<sup>20</sup> Ibid., 58.

kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>21</sup>

Dalam bukunya yang berjudul, “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*”, Akhmad Muhaimin Azzet menjelaskan bahwa kecerdasan adalah salah satu anugerah yang sangat luar biasa dari Tuhan kepada manusia.<sup>22</sup> Sedangkan Thomas Armstrong memiliki pendapat yang berbeda dari beberapa tokoh. Ia berpendapat bahwa kecerdasan bukanlah fenomena tunggal, melainkan pluralitas dari kemampuan-kemampuan.<sup>23</sup>

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memaknai pembinaan kecerdasan ini sebagai pembinaan kecerdasan spiritual siswa sebagai bentuk upaya para pengelola madrasah dalam rangka mencapai tujuan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di samping kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

## **2. Pembinaan Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual pada diri anak bisa dikembangkan melalui berbagai macam cara dan model, salah satunya adalah melalui Pendidikan dan pembinaan secara khusus. Pendidikan dan pembinaan yang beragam ini tentu akan memunculkan pola-pola dan model Pendidikan dan pembinaan tersendiri dalam pengembangannya.

---

<sup>21</sup> KBBI Online <https://kbbi.web.id/pola>. Diakses pada 1 November 2019.

<sup>22</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, 13.

<sup>23</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis* (Jakarta: 2014, Indeks), 14.

Menurut Wahyudi Siswanto ada beberapa model pembinaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak, yaitu:

#### 1. Pembinaan melalui Pendidikan Cinta dan Kasih Sayang

Pendidikan cinta dan kasih sayang ini merupakan Pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang diri anak kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan, dan kepada alam sekitar.<sup>24</sup>

#### 2. Pembinaan melalui Pendidikan Percaya Diri

Pendidikan ini bertujuan agar anak mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya. Pendidikan ini menjadikan anak tidak rendah diri dan kurang pergaulan. Hal ini bukan berarti anak harus sombong. Anak yang percaya diri akan mampu melihat kekurangan dirinya. Bukan merasa rendah diri, tetapi untuk selanjutnya memperbaiki diri. Anak semacam ini bisa melihat kelebihan diri, bukan untuk menyombongkan diri, tetapi dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan.<sup>25</sup>

#### 3. Pembinaan melalui Pendidikan Cerdas

Pendidikan ini adalah Pendidikan kepada anak agar anak tumbuh menjadi anak yang tajam dalam olah pikir (mengerti, memahami, memilih, memilah, menyimpulkan, dan menilai).<sup>26</sup>

#### 4. Pembinaan melalui Pendidikan Adil

---

<sup>24</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: 2012, Amzah), 20.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 36.

Pendidikan ini adalah Pendidikan kita kepada anak agar ia tumbuh menjadi anak yang adil, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, hewan, tumbuhan, maupun kepada alam sekitar.<sup>27</sup>

#### 5. Pembinaan melalui Pendidikan Mandiri

Pendidikan untuk mandiri adalah Pendidikan kepada anak kita agar ia mempunyai sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri. Ia tidak menggantungkan kepada orang lain.<sup>28</sup>

#### 6. Pembinaan melalui Pendidikan Perhatian

Pendidikan perhatian adalah Pendidikan yang kita berikan kepada anak kita agar mereka mau memperhatikan Tuhan, sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya. Yang dimaksud dengan perhatian di sini adalah bagaimana anak memiliki sikap dan perilaku memperhatikan atau respon kepada segala sesuatu dan tidak bersikap apatis dan cuwek.<sup>29</sup>

#### 7. Pembinaan melalui Pendidikan Kejujuran

Pendidikan kejujuran adalah Pendidikan kepada anak agar ia bisa berindak jujur, baik kepada Tuhan, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain. Ia bisa jujur, baik saat diawasi orang maupun tidak sedang diawasi.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., 45.

<sup>28</sup> Ibid., 52.

<sup>29</sup> Ibid., 57.

<sup>30</sup> Ibid., 63.

#### 8. Pembinaan melalui pendidikan Kedermawanan

Pendidikan kedermawanan adalah Pendidikan untuk melatih anak menjadi dermawan. Pendidikan ini harus dimulai dari yang sedikit hingga yang banyak, yang kecil hingga yang besar. Pendidikan ini harus dilakukan secara terus menerus.<sup>31</sup>

#### 9. Pembinaan melalui Pendidikan Kesabaran

Pendidikan kesabaran adalah Pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan sifat sabar. Dengan sabar, anak tidak mudah menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka, tidak lesu, dan tidak menyerah.<sup>32</sup>

#### 10. Pembinaan melalui Pendidikan Bersyukur

Pendidikan bersyukur adalah Pendidikan untuk melatih anak agar anak pandai bersyukur. Orang yang bersyukur adalah orang yang berterima kasih kepada Tuhan dan kepada sesama manusia.<sup>33</sup>

#### 11. Pembinaan melalui Pendidikan Kebersihan

Pendidikan kebersihan adalah Pendidikan kepada anak agar hidup bersih secara jasmani maupun rohani.<sup>34</sup>

### **a. Pembinaan Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga**

Bayi yang lahir ke muka bumi ini ibarat kertas putih, tanpa setitik noda pun yang sama dengan melekat padanya dan orang

---

<sup>31</sup> Ibid., 73.

<sup>32</sup> Ibid., 82

<sup>33</sup> Ibid., 90.

<sup>34</sup> Siswanto, *Membentuk Kecerdasan*, 19-100.

tualah yang sangat berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Merawat, mendidik dan menyayangi adalah tugas terpenting orang tua kepada buah hatinya. Setiap anak mempunyai hak hidup yang sama dengan manusia dewasa, yaitu materi yang cukup, pendidikan yang layak, dan kasih sayang.<sup>35</sup>

Banyak orang tua yang terkadang menyepelekan akan pentingnya pendidikan dan pembinaan spiritual dan *akhlaq* bagi anaknya sehingga tidak jarang orang tua yang mempercayakan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan bahkan kepada pembantu rumah tangga untuk mendidik dan menjaga anaknya. Orang tua lebih mementingkan kariernya dari pada anaknya.

Untuk menyiapkan generasi yang cerdas, bukan hanya intelektual tapi juga cerdas spiritual, maka sedini mungkin orang tua melakukan pembinaan kecerdasan spiritual tersebut di antaranya :

1. Jadilah orang tua “gembala spiritual” yang baik.
2. Menetapkan akidah tauhid sebagai pandangan manusia yang paling tinggi terhadap Allah SWT, sifat-sifat-Nya, Asma-Nya dan mengatur kehidupan individu dan masyarakat muslim.
3. Penanaman nilai-nilai Islam dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani, rohani dan akalunya. Seperti : berlaku disiplin, buang sampah pada tempatnya, belajar antri, belajar berbagi, penyayang, tidak berkata kasar/jorok, bertanggung jawab, berkata jujur, dan sebagainya. Ini semua dimulai dari percontohan atau keteladanan yang dilakukan oleh orang tua (bapak dan ibu di rumah).
4. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai hidup dan pengetahuan di sekolah dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>35</sup> Salsa Az-Zahra, *membimbing Spiritualitas Anak* (Jogyakarta: 2016, Ar-Ruzz Media), 8.

5. Merealisasikan keseimbangan antara materi dan ruh, antara dua kehidupan dunia dan akhirat.
6. Membentuk seorang muslim yang mencintai pekerjaan yang mulai dalam segala aspek.
7. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya.
8. Ajarkan Al-Qur’an Bersama-sama dan jelaskan maknanya serta sibukkan dengan tugas-tugas ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
9. Ceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah teladan lainnya yang inspiratif. Buat anak-anak mengidolakan para Rasul beserta tokoh-tokoh islami yang lain.
10. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
11. Buatlah puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
12. Selalu berdo’a kepada Allah SWT.<sup>36</sup>

Dari itu jika para orang tua menginginkan IQ dan EQ anak berkembang secara optimal, mulailah dengan mengasah kecerdasan spiritual (SQ). Mulailah dengan memberikan bekal keagamaan dan pembinaan ruhiah anak sejak dini secara kontinyu dan intensif. Anak yang cerdas intelektual, emosional dan spiritual, dialah yang dimaksud cerdas dunia akhirat. Dan ini hanya akan terwujud jika pengesahan kecerdasan spiritual anak dijadikan sebagai pondasi pengembangan kecerdasan lainnya. Ini akan terwujud jika ketaatan kedua orang tuanya kepada Allah SWT, cerdas dalam memilih sekolah, dan lingkungan bermain anak.

Dengan kecerdasan spiritual anak didik, dibimbing untuk memiliki kesadaran yang mendalam tentang siapa dirinya, apa tujuan dan makna hidupnya, apa yang substansial dan eksistensial dalam hidupnya. Dengan kesadaran spiritual anak diarahkan untuk

---

<sup>36</sup> Nurma Dewi, “Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam keluarga”, *Bunayya*, Vol 01 No. 2 (Januari, 2015), 35-36.

memahami dunia dan maknanya, serta di mana perannya dalam dunia itu. Dengan kecerdasan spiritual anak juga diarahakan untuk menyadari kehadiran Tuhan sebagai sumber dan prinsip utama yang mengutuhkannya hidupnya. Dan akhirnya dengan kecerdasan spiritual anak akan menjumpai hidupnya sebagai sesuatu yang bermakna dan bernilai.

#### **b. Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Madrasah**

Pada hakikatnya manusia banyak memiliki kecerdasan tidak hanya kecerdasan IQ, EQ dan SQ (*Intelligence Quotient, Emotional Quotient dan Spiritual Quotient*), begitupun juga siswa yang ada di madrasah. Di antara kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh manusia itu, Juli Jasmie mengistilahkan dengan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*). Kecerdasan majemuk yang dimiliki manusia itu meliputi: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musical, kecerdasan badani-kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.<sup>37</sup> Maka, setiap kecerdasan memiliki metode dan strategi tersendiri baik pengembangan, peningkatan dan pembinaannya. Begitu pun pembinaan kecerdasan IQ, EQ dan SQ (*Intelligence Quotient, Emotional Quotient dan Spiritual Quotient*) akan dibahas dalam penelitian ini.

---

<sup>37</sup> Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligence* (Bandung: NUANSA CENDIKIA, 2012), 14.

Khalil Khavari menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non-material kita-ruh manusia. Kita harus menggalinya seperti apa adanya. Sebagaimana bentuk kecerdasan yang lain, kecerdasan dasar spiritual juga dapat ditingkatkan dan juga dapat diturunkan. Akan tetapi menurut Khalil kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>38</sup> Kecerdasan spiritual akan membawa individu di dalam spiritual yang sehat yaitu spiritualitas yang memberikan penghargaan terhadap kebebasan personal, otonomi, harga diri termasuk juga di dalamnya mengajak individu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya.<sup>39</sup>

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang terus konsisten mempertahankan tradisi dan nilai keislaman yang cukup kuat terutama dalam menghadapi tantangan era modernisasi dan globalisasi. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya madrasah dalam mencetak kualitas siswa yang mapan, sehingga siswa tersebut menjadi manusia yang mempertahankan agama Islam, khususnya aspek akhlaq mulia.<sup>40</sup>

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru sebagai pendidik di madrasah dan orang tua sebagai pendidik di rumah untuk mendidik dan membina kecerdasan spiritual anak mulai

---

<sup>38</sup> Hasan, *SQ Nabi-Aplikasi Strategi Kecerdasan Spiritual*, 85.

<sup>39</sup> Safaria, *Spiritual Intelligence*, 85.

<sup>40</sup> Haidar Idris dan Miftahul Ulum, "Pelestarian Aspek Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Pandansari Senduro Lumajang", *Tarbiyatuna*, Volume 12 No. 1, Februari 2019, 96

dari hal-hal yang bersifat sederhana sampai pada hal yang kompleks. Pendidikan dan pembinaan spiritual bisa melalui doa dan ibadah, perlakuan kepada mereka dengan cinta dan kasih sayang, melalui keteladanan orang tua dan guru, melalui cerita/dongeng yang mengandung hikmah spiritual dan lain-lain.<sup>41</sup>

Zohar dan marshal mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di Madrasah. Adapun yang dimaksud dengan jalan itu, yaitu :

*Pertama*, adalah melalui pemberian tugas dimana siswa mendapatkan ruang untuk melatih memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak perlu khawatir murid akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, anak dijelaskan manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut.

*Kedua*, melalui program pengasuhan di mana setiap konflik atau masalah yang muncul harus dapat dijadikan momentum oleh guru bagi seluruh peserta didik untuk pengembangan kecerdasan spiritual mereka.

*Ketiga*, melalui pengetahuan seperti menggunakan peristiwa seperti bencana alam, banjir dan tanah longsor sebagai bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan sehingga mereka dapat diajak berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

*Keempat*, melalui perubahan pribadi (kreativitas) seperti menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri sehingga guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreativitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan.

*Kelima*, melalui persaudaraan dengan mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing.

---

<sup>41</sup> Ibid., 85-104.

*Keenam*, melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian dan guru menjadi model pemimpin yang diamanati oleh peserta didiknya.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Ngermanto ada tujuh langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu menyadari situasi, ingin merubah, mengenali diri, menyingkirkan hambatan, disiplin, memaknai terus-menerus setiap situasi yang dihadapi, dan hormati orang yang berbeda jalan dari yang kita pilih.<sup>43</sup>

### **c. Metode dan Strategi Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak**

Pembinaan kecerdasan spiritual melalui Pendidikan kasih sayang ini di dala karya Wahyudi Siswanto bisa dilakukan dengan beberapa metode, di antaranya adalah bisa melalui;

#### **1. Metode langsung memberikan contoh perbuatan**

Pembinaan dan pembimbingan kecerdasan spiritual dengan dengan contoh perbuatan ini adalah metode atau cara yang paling utama dari metode yang lainnya. Sebab dengan memperlihatkan dan memperdengarkan langsung perilaku dan sikap yang mengarah pada hal dunia spiritual, maka anak akan menemukan dan menjumpai dunia Pendidikan spiritual dapat dirasakan langsung dalam dunia nyata, yaitu dalam perilaku manusia yang di lingkungannya di mana mereka berinteraksi dan bersosial. Kecenderungan perilaku anak adalah meniru dan

---

<sup>42</sup> Lufiana Harnany Utami dan Tutut Chusniah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Islam Tompokersan Lumajang", Artikel Prosiding SEMINAR ASEAN 2th PSYCHOLOGY & HUMANITY disampaikan di UMM, 19-20 Februari 2016., 207.

<sup>43</sup> Ibid, 207.

mengiyakan segala perilaku sosial yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, kita sebagai guru, orang tua dan masyarakat harus menjadi uswah bagi mereka dalam berperilaku.

Perbuatan-perbuatan pembinaan dan pembimbingan kecerdasan spiritual dimaksud di atas adalah bisa berupa, berbicara yang jujur kepada anak didik, menunjukkan sikap dan perilaku percaya diri, sikap dermawan dengan senang bersedekah dan memberi, menunjukkan sikap sabar dalam segala perilaku dan perbuatan di depan anak atau siswa, perhatian pada mereka, penuh kasih sayang pada mereka, memperlihatkan kebiasaan hidup bersih dan mandiri. Selain itu, kita bisa membawa mereka secara langsung pada kegiatan-kegiatan keagamaan baik di musholla, masjid dan majelis ta'liem.

## 2. Metode taushiyah/nasehat/ceramah

Yang dimaksud dengan taushiyah/nasehat disini tidak hanya ceramah tetapi juga bisa berbentuk arahan dan petunjuk dalam kegiatan secara langsung. Misalkan, saat siswa berkata tidak jujur dan guru atau orang tua tau kalau anak itu berbohong maka guru langsung menegur dan memberikan arahan secara langsung pula. Begitupun pada perilaku lainnya yang menyimpang dari perilaku non-spiritual.

## 3. Metode permainan

Pembinaan dan pembimbingan kecerdasan spiritual anak juga bisa menggunakan metode permainan, di mana anak lebih dekat dengan dunia bermain. Semisal, permainan yang bisa dilakukan untuk mendidik kejujuran semisal permainan jari sembunyi, di mana permainan ini jari dimasukkan ke dalam genggaman tangan, anak diminta untuk menebak jari tengah, jempol, kelingking dan jari tengah.

#### 4. Metode teka-teki (tebak-tebakan)

Metode teka-teki ini juga bisa digunakan untuk melatih kecerdasan spiritual anak, semisal diberikan teka-teki atau tebak-tebakan dengan beberapa pertanyaan siapa yang menciptakan mereka, siapa yang memberi rejeki pada mereka dan lain-lain.

#### 5. Metode cerita

Selain metode-metode yang telah peneliti disebutkan di atas, metode cerita ini juga bisa di gunakan dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak. Anak lebih senang dengan mendengarkan cerita dan kisah-kisah, yaitu cerita yang cocok dalam menanamkan rasa cinta, sabar, mandiri, dermawan, suka kebersihan dan cerita yang mengandung nilai-nilai spiritual. Semisal, anak disajikan dengan cerita dan kisah Abdullah bin Umar kepada pengemis, cerita kesabaran Nabi Muhammad yang sabar terdapat pelajaran dan hikmah dalam menegakkan agama Allah dan lain-lain.

#### 6. Metode mendengarkan musik/lagu

Mendengarkan musik bagi sebagian orang adalah hiburan. Tetapi di samping menjadi hiburan dan hobi musik juga menjadi media untuk internalisasi substansi dari pesan lirik yang ada di dalam lagunya apa lagi seperti lagu-lagu yang bermuatan nilai-nilai spiritual, seperti lagu-lagu opic yang memuat nilai-nilai kecintaan kepada Allah dan Rosul-Nya dan lain-lain.

#### 7. Metode pembiasaan tingkah laku

Metode ini juga termasuk metode langsung praktik. Anak dibina, dibimbing dan di didik langsung dengan kebiasaan-kebiasan tingkah laku yang mengarah pada kecerdasan spiritual seperti pembiasaan anak untuk mengerjakan sesuatu dengan jujur, anak mengatakan apa adanya dan penuh percaya diri, anak diajari membaca bismillah sebelum makan jajanan dan membaca alhamdulillah setelah makan jajanan begitupun setelah minum agar mereka pandai bersyukur, dan lain-lain.

#### 8. Metode pembiasaan perkataan

Metode ini mirip-mirip dengan metode pembiasaan tingkah laku, hanya saja perbedaannya pembiasaan ini lebih kepada pembiasaan anak dalam berkata atau berucap. Seperti membiasakan anak mengucap alhamdulillah ketika selesai dari

suatu pekerjaan, mengucapkan insya Allah ketika berjanji dan lain-lain.<sup>44</sup>

### C. Kajian Tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah

#### 1. Definisi Madrasah Diniyah Takmiliyah

Term “*Madrasah Diniyah Takmiliyah*” berasal dari Bahasa Arab yaitu *Madrosatun*, yang biasa kita sebut dengan Madrasah artinya sekolah. *Diniyah* artinya keagamaan dan *Takmiliyah* artinya kelengkapan. Sebagaimana juga Dirjen Pendidikan Diniyah dan Pesantren Kemenag menjelaskan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan.<sup>45</sup>

Dwi Istiana memperjelas definisi Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam sebuah artikel penelitiannya dia menjelaskan tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai pendidikan keagamaan Islam non-formal yang menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.<sup>46</sup> Begitu pula Dahlina Sari Saringgih dkk, yang menjabarkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah madrasah atau sekolah yang seluruh mata

<sup>44</sup> Siswanto, *Spiritual Anak*, 20-30.

<sup>45</sup> Moch. Djahid, “Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo”, *MUADDIB*, 06(Januari, 2016), 24.

<sup>46</sup> Dwi Istiyani, “Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia”, *Edukasia Islamika*, 2 (Juni, 2017), 131.

pelajarannya bermaterikan pelajaran ilmu-ilmu agama seperti, fiqh, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>47</sup>

Pada Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 1 ayat 10 disebutkan tentang definisi Madrasah Diniyah Takmiliyah, yaitu :

Diniyah Takmiliyah yang selanjutnya disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan non-formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.<sup>48</sup>

Dalam kategorinya sebenarnya Madrasah Diniyah Takmiliyah masuk dalam kategori salah satu dari madrasah diniyah non-formal. Sebagaimana dijelaskan pada pasal 45 ayat 1 dalam Permenag Nomor 13 Tahun 2014 di atas, bahwa penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah non-formal diselenggarakan dalam empat bentuk, yaitu: Madrasah Diniyah Takmiliyah, pendidikan al-Qur'an, majelis taklim dan pendidikan Islam lainnya.<sup>49</sup>

## 2. Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah

Pada masa penjajahan, lembaga pengajaran dan pendidikan agama Islam hampir ada di semua masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-

<sup>47</sup> Dahlina Sari Ssarigih dkk, "Dinamika Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (Studi Kasus MDTA di Kecamatan Percut Sei Tuan)", *EDU RILIGIA*, 3 (Januari, 2019),19.

<sup>48</sup> Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 1 ayat 10, halaman 3.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 14.

lain. Materi keagamaan Islam yang dipelajari yaitu: aqidah, ibadah, akhlaq, baca tulis al Qur'an dan bahasa Arab.<sup>50</sup> Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan ini dikembangkan sendiri oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Madrasah diniyah dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, Madrasah Diniyah Awwaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 6 tahun. *Kedua*, Madrasah Diniyah Wustho sebagai tingkat menengah pertama dengan masa belajar tiga tahun. *Ketiga*, Madrasah Diniyah Ula pada tingkat menengah atas dengan masa belajar tiga tahun.

Perubahan nomenklatur dari madrasah diniyah menjadi madrasah diniyah takmiliyah berdasarkan pertimbangan bahwa kegiatan madrasah diniyah merupakan pendidikan tambahan sebagai penyempurna bagi siswa sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas yang hanya mendapat pendidikan agama Islam dua jam pelajaran dalam satu minggu, oleh karena itu sesuai dengan artinya maka kegiatan tersebut yang tepat adalah memakai istilah Madrasah Diniyah Takmiliyah.<sup>51</sup>

Seiring dengan perubahan nomenklatur dari istilah Madrasah Diniyah menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah, maka hal itu juga

---

<sup>50</sup> Djahid, *Penyelenggaraan Pendidikan*, 25.

<sup>51</sup> Istiyani, *tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah*, 131-132.

merubah lamanya waktu belajar dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Moch Djahid menjelaskannya sebagai berikut:

1. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah atau tingkat dasar dengan masa belajar 4 tahun
2. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho atau tingkat menengah pertama dengan masa belajar 2 tahun.
3. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya atau tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 tahun.<sup>52</sup>

Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai lembaga pengajaran ilmu-ilmu agama Islam sebagai pelengkap dan penyempurna pendidikan agama di sekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pendidikan keagamaan yang utuh, sempurna dan diarahkan pada pendidikan karakter keislaman dan spiritual Islam.

Untuk mencapai harapan di atas maka kurikulum madrasah diniyah takmiliyah menurut Moch. Djahid harus dikelola dan dikembangkan dengan nuansa berikut:

1. Menyeluruh dan berkesinambungan
2. Beragam dan terpadu
3. Berpusat pada potensi dan kebutuhan siswa
4. Tanggap terhadap perkembangan ilmu
5. Relevan dengan kebutuhan masyarakat<sup>53</sup>

Adapun kurikulum yang dipakai oleh pada pendidikan madrasah diniyah takmiliyah mengacu pada kurikulum 2014 yang merupakan perubahan dari kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah 1983. Berdasarkan peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 untuk setiap jenis dan jenjang pendidikannya mata pelajarannya adalah seperti berikut:

---

<sup>52</sup> Djahid, *Penyelenggaraan Pendidikan*, 26.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 28.

kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah berdasarkan Peraturan  
Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014<sup>54</sup>

No.	Mata Pelajaran	MDTA				MDTW		MDTU	
		I	II	III	IV	I	II	I	II
K e a g a m a a n									
1	Al Qur'an	5	5	4	4	3	3	2	2
2	Hadits	1	1	2	2	2	2	2	2
3	Aqidah	1	1	1	1	1	1	2	2
4	Akhlaq	2	2	2	2	2	2	2	2
5	Fiqih	4	4	4	4	4	4	4	4
6	Tarikh Islam	1	1	1	1	2	2	2	2
B a h a s a									
7	Bahasa Arab	4	4	4	4	4	4	4	4
M u a t a n L o k a l									
8	a. Arab Pegon	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Imla'	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. dan lain-lain								
Jumlah Jam/Minggu		18	18	18	18	18	18	18	18

Adapun ketentuan alokasi waktu untuk setiap jam sebagaimana dijelaskan oleh Djahid dalam artikel penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. MDTA kelas I dengan 40 menit/jam pelajaran
2. MDTA kelas II s/d IV 40 menit/jam pelajaran
3. MDTW kelas I s/d II 45 menit/jam pelajaran
4. MDTU kelas I s/d II 45 menit/jam pelajaran<sup>55</sup>

### 3. Peran dan Fungsi keberadaan Madrasah Diniyah di tengah Modernisasi Pendidikan Islam di Masyarakat

Era modernisasi saat ini tidak hanya ditandai dengan kecanggihan teknologi mesin tetapi juga dilihat dari sudah tidak adanya sekat ruang dan waktu dalam hal akses informasi. Dunia pendidikan saat ini mengikuti perkembangan teknologi dengan

<sup>54</sup> Untuk kurikulum pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah telah disebutkan dalam peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 pada pasal 48 halaman 16.

<sup>55</sup> Djahid, *Penyelenggaraan Pendidikan*, 30.

cara menggunakan pembelajaran berbasis ICT (*information and communication technology*) dan penggunaan jenis buku elektronik. Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan socio-kulturnya yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrument untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Sebagaimana disimpulkan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern terdiri dari tiga: sosialisasi, penyekolahan, dan pendidikan.<sup>56</sup>

Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam menjalankan fungsi tersebut sebagai lembaga pendidikan pada masyarakat modern di antaranya adalah sebagai fungsi sosialisasi madrasah diniyah berusaha menanamkan pada peserta didik bagaimana memahami dan mempraktekkan nilai-nilai moral berbasis spiritual yang hidup di masyarakat, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Kemudian fungsi kedua yaitu penyekolahan (*schooling*), madrasah diniyah takmiliyah bertugas untuk memberikan bekal pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan, agar peserta didik tersebut nantinya memiliki kompetensi tertentu yang berguna sebagai bekal hidupnya nanti. Kemudian madrasah

---

<sup>56</sup> Zulfia Hanun Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, 22 (Februari, 2016), 407.

diniyah sebagai fungsi pendidikan (*education*) untuk menciptakan suatu kelompok elite terpelajar dan berakhlakul karimah untuk dapat memberikan kontribusinya dalam pengembangan modernisasi sekarang ini.

Zulfia dalam sebuah artikel penelitiannya menulis, madrasah diniyah sebagai salah satu bentuk modernisasi pendidikan Islam memiliki tiga peran umum, yaitu:

1. sebagai wahana untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman
2. memperjelas memperkokoh keberadaan madrasah agar dapat memenuhi standar nasional pendidikan dan
3. mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi maupun era reformasi dengan bekal ilmu pengetahuan agama, akhlaq dan spiritual.<sup>57</sup>

Apa yang terpapar di atas menggambarkan satu tuntutan bagi Madrasah Diniyah Takmiliah harus berbenah diri untuk menghadapi keadaan dunia yang tidak sama dengan keadaan sebelumnya di mana memerlukan strategi, metode dan pendekatan khusus untuk merespon hal itu.

---

<sup>57</sup> Alfi Syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah*, 407-408.